

Akselerasi Penguatan Ekonomi melalui Aktualisasi Nilai Patriotisme

Eduardo Edwin Ramda¹

Departemen Riset dan Kebijakan Publik PP Pemuda Katolik

eduardoedwinramda@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negeri dengan ketersediaan sumber daya manusia yang besar dari segi kuantitas. Urgensi penguatan aktualisasi patriotisme terhadap pelaku ekonomi, baik produsen maupun konsumen menjadi kebutuhan primer ditengah peningkatan aktivitas ekonomi *cross-borderline*. Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk memberikan *reminder* reflektif akan pentingnya penguatan nilai patriotisme ditengah upaya penguatan ekonomi bangsa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif. Secara umum, pengembangan semangat patriotisme sangat penting bagi para pelaku ekonomi, dalam usaha menjaga perekonomian nasional. Patriotisme hadir sebagai generator penguat daya dukung aktivitas ekonomi diharapkan mampu mempengaruhi pola berpikir para pelaku ekonomi, baik pada tataran produksi, distribusi, maupun konsumsi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengalami akselerasi akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat, ketahanan ekonomi nasional dan tercapainya salah satu tujuan nasional, yaitu memajukan kesejahteraan umum.

Kata kunci : Akselerasi, Ekonomi, Patriotisme.

ABSTRACT

Indonesia is a country with the large availability of human resources in terms of quantity. The urgency of strengthening the actualization of patriotism towards economic actors, both producers, and consumers, has become a primary need amid increasing cross-borderline economic activity. The purpose of this article is to provide a reflective reminder of the importance of strengthening the value of patriotism in the midst of efforts to strengthen the nation's economy. This research was conducted using a qualitative descriptive method. In general, the development of the spirit of patriotism is very important for economic actors, in an effort to maintain the national economy. Patriotism is present as a generator to strengthen the carrying capacity of economic activity, which is expected to be able to influence the mindset of economic actors, both at the level of production, distribution, and consumption. Stable and accelerated economic growth will have an impact on the level of community welfare, national economic resilience, and the achievement of one of the national goals, namely advancing general welfare.

Keywords: Acceleration, Economy, Patriotism.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di antara dua benua dan dua samudera. Posisi geografis Indonesia bisa dikatakan sangat menguntungkan karena menjadi poros persilangan kawasan perdagangan dunia. Kegiatan perdagangan global yang terjadi di kawasan Indonesia merupakan dampak dari globalisasi ekonomi yang semakin bergeliat tanpa mengenal batas wilayah. Arus perdagangan global

merupakan potensi yang bisa diberdayakan apabila dilihat dari aspek geografis Indonesia.

Kondisi geografis Indonesia terdiri dari daratan dan lautan dengan komposisi dua pertiga luas lautan lebih besar daripada daratan. Komposisi ini tercermin dengan adanya garis pantai di hampir setiap pulau di Indonesia sepanjang \pm 81.000 km yang menjadikan Indonesia menempati urutan kedua setelah Kanada sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia (Badan

Pusat Statistik, 2018). Kondisi ini merupakan merupakan potensi besar yang bisa dimanfaatkan untuk memajukan perekonomian Indonesia, terutama pada sektor-sektor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi geografis tersebut.

Bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak kawasan perairan. Tempat wisata bahari yang berada di Indonesia menyuguhkan berbagai pemandangan indah sehingga sering menjadi destinasi wisata unggulan yang dikunjungi para turis. Pulau Bali dengan pantai-pantainya yang indah sudah terkenal di mata dunia. Raja Ampat, Papua dengan pemandangannya yang indah bahkan dijuluki sebagai surga dunia yang hilang. Taman Laut Bunaken memiliki banyak spesies air yang tidak ditemukan di tempat lainnya.

Kekayaan yang dimiliki Indonesia tidak terbatas pada sisi geografis saja. Indonesia adalah negara yang kaya akan kekayaan alam, sumber daya, dan bahasa. Luas hutan tropis di Indonesia mencapai 40 juta hektar dan merupakan yang terbesar di dunia (Badan Pusat Statistik, 2018). Hutan-hutan tersebut tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi dengan keanekaragaman hayati dan plasma nutfah yang terlengkap. Apabila ditilik dari potensi yang ada, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi salah satu negara *superpower* di dunia menandingi Amerika Serikat ataupun Rusia dengan catatan potensi sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik dan mandiri.

Ditinjau dari sisi demografi, Indonesia adalah negara dengan penduduk terbesar ke 4 di dunia. Ada lebih dari 200 juta orang yang tinggal di Indonesia. Selain itu Indonesia memiliki lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia dan bahasa daerah terbanyak di dunia, yaitu lebih dari 500 ragam bahasa dan dialek. Indonesia juga memiliki banyak kebudayaan daerah, mulai dari tarian, lagu daerah, alat musik, senjata, hingga ritual daerah (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini juga merupakan potensi sumber daya yang besar jika mampu dimanfaatkan secara efektif.

Beragam potensi di atas menjadikan Indonesia sebagai negara besar dunia dan menguasai beberapa sektor-sektor penting perindustrian dunia, seperti sektor ekonomi,

sosial budaya, politik, teknologi, ataupun sektor olahraga. Sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, dengan usia kemerdekaan yang akan memasuki usia 77 tahun pada tahun 2022 nanti, muncul sebuah pertanyaan reflektif yang layak kita renungkan bersama di tengah hiruk pikuk kemerdekaan ini, yakni sudahkah rakyat memperoleh kemerdekaan yang sesungguhnya ?

Berbagai kekayaan hasil tambang minyak dan gas yang kita miliki seperti tambang emas, perak, batu bara, tembaga, nikel, timah, termasuk hamparan tanah yang subur, seharusnya menjadikan negeri ini makmur. Namun, ternyata tidak, justru negara lain yang tidak memiliki sumber daya alam berkembang jauh melampaui kita, seperti halnya Korea. Indonesia dikhawatirkan mengalami *curse of wealth* (kutukan kekayaan), artinya sebuah kecenderungan dimana suatu negara dengan kekayaan sumber daya alam melimpah namun kondisi rakyatnya berada pada kategori miskin (Utomo, 2015).

Potensi dan anugerah yang ada tersebut merupakan modal yang sudah dimiliki Indonesia untuk menjadi negara besar yang disegani dunia. Namun semuanya hanya sebatas modal tanpa pengelolaan yang baik. Faktanya Indonesia memang memiliki peranan penting di dunia. Masyarakat Indonesia harus ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya yang ada demi kemajuan bangsa. Seluruh lapisan masyarakat harus ikut untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada dengan baik tanpa banyak berharap pada bantuan dari pihak asing (eksternal). Generasi muda harus menjadikan sejarah di masa lampau sebagai pelajaran guna memimpin Indonesia di masa mendatang.

Apabila semua sumber daya yang ada di negeri ini dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, bukan tidak mungkin Indonesia akan menguasai perekonomian secara global, memiliki kemajuan teknologi yang menandingi negara-negara Eropa dan memiliki ilmu komputerisasi yang canggih menandingi Jepang. Bukan tidak mungkin pula Indonesia akan menjadi negara *superpower* menandingi Amerika dan Rusia. Segala sesuatunya akan menjadi mungkin apabila

sumber daya yang ada mampu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal.

Untuk mengelola sumber daya tersebut secara optimal, dibutuhkan suatu sikap patriotisme guna menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air sehingga masyarakat akan melakukan segala daya dan upaya dalam mengelola sumber daya tersebut untuk kepentingan bangsa dan negara. Sejarah mencatat bahwa negara-negara yang kalah dalam perang dunia II kini telah bangkit dan menjadi negara maju karena sikap patriotisme masyarakatnya yang tinggi dalam keterlibatan *recovery* negara mereka pasca perang dunia II.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berorientasi pada pembuatan laporan yang akurat, faktual dan akurat. Sugiyono (2014:21) mendefinisikan metode analisis deskriptif sebagai alat yang digunakan untuk melakukan analisis data melalui penjabaran deskripsi berdasarkan data dan literatur yang telah terkumpul tanpa bermaksud merumuskan kesimpulan yang berlaku general.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga. Patriotisme merupakan sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan terhadap sesuatu (Budiyono, 2007:215-216). Budiyono juga menyebutkan beberapa indikator patriotisme yaitu :

1. Jiwa nasionalisme yang tinggi, yaitu kesadaran membela tanah air dengan masyarakat dengan mengerahkan segala kemampuan.
2. Nilai nasionalisme yang diwariskan oleh tokoh-tokoh pejuang terdahulu, bahkan pemimpin pada masa pengabdianya seperti Soedirman.
3. Keyakinan bahwa perjuangannya adalah benar, baik ditinjau dari segi agama, rasio maupun amanah bangsa untuk menjaga kemerdekaan dengan segala

cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga.

4. Kesadarannya untuk berbuat yang terbaik bagi negara dan bangsa.

Patriotisme (dalam Suprpto dkk, 2007: 38) merupakan semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Definsi lainnya dikemukakan oleh Bakry (2010:144) dimana patriotisme adalah jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi dari nasionalisme. Intisari definisi yang dapat di tunjukkan oleh definisi tersebut menempatkan patriotisme sebagai semangat cinta tanah air sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan kejayaan dan kedaulatan Indonesia.

Nilai Patriotisme dibutuhkan sebagai manifestasi semangat patriotisme yang dihidupi segenap warga negara Indonesia. Rashid (2004: 5) menyebutkan empat nilai patriotisme yang meliputi kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Panca nilai patriotisme tersebut menunjukkan bahwa cara konkret menjadi warga negara patriotik ialah dengan menjalankan lima nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Patriotisme secara epistemologi lebih sering ditujukan pada jaman peperangan melalui pertempuran secara fisik, pembelaan atas negara secara frontal dan biasanya berasosiasi dengan militer. Kita tidak hanya dapat melakukan tindakan patriotisme pada waktu peperangan atau pada saat kita merasa tertindas oleh negara lain. Tantangan multidimensi yang kita hadapi pada saat ini memerlukan tindakan patriotisme dimana ekonomi menjadi *war-field* baru. Aroma perang ekonomi saat ini sudah sangat menonjol didalam pemberitaannya sehingga diperlukanantisipasi terhadap fenomena tersebut melalui upaya menumbuhkan sikap patriotisme di masyarakat.

Berdasarkan sejumlah definsi patriotisme di atas, terbentuklah suatu definisi konseptual tentang patriotisme ekonomi. Patriotisme ekonomi dapat dimaknai sebagai semangat cinta tanah air yang dihidupi segenap warga negara dalam

aktivitas ekonomi secara komprehensif. Kompleksitas ekonomi yang terbelah dalam dua aspek, yakni ekonomi mikro dan ekonomi makro dapat menjadi ruang yang tepat dalam menghidupi nafas patriotisme ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.

Diskursus mengenai patriotisme ekonomi sesungguhnya sudah berkembang dalam perjalanan perkembangan pemikiran ekonomi global. Nasionalisme ekonomi, juga disebut patriotisme ekonomi dan populisme ekonomi, adalah ideologi yang lebih menyukai intervensi negara atas mekanisme pasar lainnya, dengan kebijakan seperti kontrol ekonomi domestik, tenaga kerja, dan pembentukan modal, termasuk jika ini memerlukan pengenaan tarif dan pembatasan lainnya. pada pergerakan tenaga kerja, barang dan modal (Robert, 1987). Eric (2021) menyebutkan bahwa keyakinan inti nasionalisme ekonomi adalah bahwa ekonomi harus melayani tujuan nasionalis.

Indonesia sendiri memiliki Mohammad Hatta, proklamator bangsa Indonesia yang sudah memikirkan sedari dahulu bahwa ekonomi Indonesia perlu dibangun berlandaskan kedaulatan rakyat. Pemikiran Bung Hatta yang mengaitkan ide kedaulatan rakyat dengan konsep ekonomi merupakan sebuah nilai yang muncul dari pemimpin bangsa yang kuat secara karakter. Perhatian Hatta terhadap isu-isu ekonomi memang menjadi dapat dipahami secara utuh dalam memformulasi dan mencetuskan gagasan ekonomi kerakyatan (Pohan, dkk, 2018).

Pemikiran patriotik Mohammad Hatta sesungguhnya menjadi pondasi dasar bahwa sudah saatnya ekonomi bangsa berdaulat. Sistem ekonomi kerakyatan yang diusung oleh Mohammad Hatta berlandaskan pada kekuatan rakyat, sedangkan ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan secara mandiri guna mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya. Inti dari politik ekonomi kerakyatan mencakup dua aspek yaitu aspek keadilan dan aspek demokrasi ekonomi yang berpihak pada rakyat (Pohan, dkk, 2018).

Pada aras individu, semangat patriotisme ekonomi dapat diwujudkan melalui tindakan ekonomi yang sejalan

dengan kepentingan ekonomi bangsa. Tindakan ekonomi yang dimaksud ialah aktivitas produksi, aktivitas distribusi, dan aktivitas konsumsi. Seluruh tindakan ekonomi tersebut dielaborasi dengan nilai-nilai patriotisme yang dikemukakan oleh Rashid.

Patriotisme pada aras produksi tercermin melalui etos kerja, produktivitas, inovasi, dan daya saing global. Etos kerja yang senada dengan etika profesi maupun nilai global tentang profesionalisme menjadi batu uji atas patriotisme seorang tenaga kerja di Indonesia. Perilaku buruk dalam lingkungan kerja sesungguhnya telah mencederai nilai dan semangat patriotisme yang telah diharapkan.

Demikian pula halnya dengan produktivitas, inovasi, dan daya saing. Hendaknya tiga variabel ini menjadi bekal yang dimiliki seorang warga negara yang patriotik sehingga tidak ada lagi persoalan tenaga kerja yang mengeluh kepada negara hanya karena tidak mendapatkan pekerjaan. Padahal, jika dilihat dari tiga variabel di atas, tenaga kerja ini tidak memiliki nilai yang mumpuni.

Gubernur Bank Indonesia (BI) pada tahun 2016 Agus Martowardojo menyampaikan bahwa guna mencapai cita-cita menyejahterakan rakyat dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka diperlukan sikap patriotisme dari seluruh elemen bangsa. Pernyataan beliau dikutip berdasarkan pernyataan seorang guru besar Harvard University yang menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara secara berkelanjutan harus ditunjang dengan semangat patriotisme negara. Impian mewujudkan masyarakat adil dan makmur hanya sekadar impian apabila segala upaya tersebut dilaksanakan tanpa didasari semangat patriotisme (Liputan6.com, 2016).

Pemerintah memiliki target untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen. Dengan pertumbuhan ekonomi yang saat ini berada pada kisaran 5 persen, maka dibutuhkan kerja keras dan kesatuan sebagai sebuah bangsa untuk mencapai angka pertumbuhan tersebut. Income per kapita Indonesia pada saat ini adalah sebesar

US\$ 3.578 sedangkan standar *high income per kapita* adalah di atas US\$ 11.570. Untuk keluar dari kondisi tersebut dibutuhkan ketahanan ekonomi yang cukup kuat ditengah perdagangan internasional dan globalisasi pada sektor lainnya (liputan6.com, 2016) .

Suatu bangsa akan menjadi maju apabila masyarakatnya memiliki sikap patriotisme yang tinggi. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin maju, malah menyebabkan memudarnya rasa nasionalisme. Patriotisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Atas dasar itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa di mata dunia .

Sistem perekonomian Indonesia disusun berdasarkan nilai-nilai yang tertera dalam lima sila Pancasila. Sistem ekonomi seperti ini dikenal dengan sistem ekonomi Pancasila dimana sistem ekonomi ini mengutamakan asas gotong royong dalam membangun ekonomi di Indonesia. Dalam sistem ekonomi Pancasila, patriotisme dan tindakan-tindakan lain yang biasa tidak dianggap sebagai instrumen kebijakan ekonomi bisa berperan penting dalam pengendalian ekonomi baik secara makro maupun mikro. Pelaku ekonomi lebih berperan secara kolektif dan cenderung responsif terhadap patriotisme daripada pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian yang mengedepankan asas materialisme semata (Raharjo, 2004)

Sayidiman Suryohadiprojo dalam artikelnya yang berjudul Revolusi Mental dan Dasar Negara Pancasila menyampaikan bahwa keberhasilan upaya pembangunan ekonomi akan mencapai tingkat maksimal apabila dilakukan oleh manusia-manusia Indonesia yang berjiwa patriot, gigih dalam segenap usahanya dan bebas dari segala sifat malas yang banyak menghinggapi masyarakat sekarang. Sikap tersebut tumbuh sebagai akibat dari kondisi tanah air yang serba kaya di darat dan di laut yang membuat orang merasa tak perlu berjuang

lebih untuk hidup. Sikap tersebut menggiring masyarakat menjadi cenderung lemah dalam pembuatan dan implementasi, lebih gemar berwacana dan berteori dengan menghasilkan konsep-konsep yang menonjol tanpa merasa perlu untuk mewujudkannya (Nusantaranews.co, 2017) .

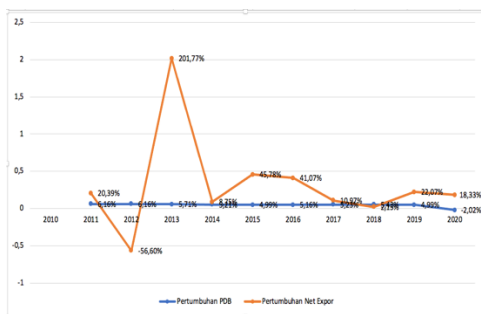
Perdagangan antarnegara dapat dilakukan dengan mudah di era globalisasi dimana sekat atau pembatas antarnegara hampir tidak ada (*across the borderline*). Siapapun pelaku ekonomi dan dari negara mana pun dapat terlibat dalam perdagangan global, yang pada akhirnya menimbulkan tantangan global bagi setiap negara yang terlibat termasuk Indonesia. Indonesia menghadapi tantangan dalam menghadapi perdagangan global, yaitu AEC (*ASEAN Economic Community*) dan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). Indonesia tidak boleh kehilangan jati dirinya dalam melakukan perdagangan internasional sebagai bangsa yang berdaulat.

Pelaku ekonomi di Indonesia, terutama pelaku perdagangan internasional, harus memiliki nilai-nilai patriotisme, dengan kata lain pelaku ekonomi global diharuskan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, misal dengan tidak menjual aset berharga negara kepada pihak asing secara sepihak. Keberadaan pelaku ekonomi dalam aktivitas perekonomian di Indonesia merupakan komponen yang memastikan roda perekonomian Indonesia untuk terus berputar sehingga nilai-nilai patriotisme harus diimplementasikan oleh para pelaku ekonomi guna memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara.

Sistem perekonomian memiliki tiga pelaku ekonomi yang saling berinteraksi, yaitu produsen, konsumen, dan distributor. Sistem perekonomian di Indonesia salah satu sendi utamanya ialah Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1, 2, dan 3. Apabila dilihat dari pasal tersebut, tiga pelaku utama kekuatan sistem perekonomian Indonesia sebagai produsen dan distributor ialah Perusahaan Negara / Pemerintah (BUMN), Perusahaan Swasta (BUMS), dan Koperasi sedangkan konsumennya adalah masyarakat Indonesia. Tiga pelaku ekonomi tersebut

melakukan kegiatan ekonomi di dalam sistem ekonomi kerakyatan. Sistem perekonomian dapat berjalan dengan baik apabila pelaku ekonomi di Indonesia memiliki sikap patriotisme yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi bukanlah suatu gambaran ekonomi pada suatu waktu (*one shoot*) melainkan suatu proses yang berjalan secara dinamis, artinya perekonomian dilihat sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu serta tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Budiono, 1992: 1) . Pertumbuhan ekonomi akan mengalami akselerasi apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi secara progresif, artinya mengalami peningkatan dengan garis grafik yang naik tanpa mengalami fluktuasi. Akselerasi pertumbuhan ekonomi merupakan target yang harus dicapai negara berkembang guna mengejar ketertinggalan dengan negara maju serta keluar dari kondisi *middle income trap*.



Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Net Ekspor Indonesia (BPS, 2022)

Sesungguhnya Indonesia memiliki modalitas yang mumpuni secara ekonomi. Menilik Gambar 1, terlihat bahwa dalam masa pandemi sekalipun (2020), pertumbuhan net ekspor Indonesia tetap berada pada angka pertumbuhan yang positif (18,33%). Pandemi hanya mengakibatkan penurunan pertumbuhan net ekspor dimana tahun sebelumnya tercatat pada angka 22,07%.

Positivisme yang tercatat secara statistik menunjukkan bahwa daya saing perdagangan Indonesia mampu bertahan dikala menghadapi krisis. Kenaikan output per kapita memiliki keterkaitan dengan

pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini, terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output total (GDP/*Gross Domestic Product*) dan sisi jumlah penduduk. Output per kapita adalah hasil bagi antara output total dan jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita harus dianalisis dengan cara mengamati apa yang terjadi dengan output total di satu sisi, dan jumlah penduduk di sisi yang lain.

Angka pertumbuhan ekonomi yang sehat menunjukkan ketahanan Indonesia dalam menghadapi era perdagangan global. Melihat tren pertumbuhan ekonomi di atas, terdapat kemungkinan bahwa perekonomian Indonesia akan terus mengalami pertumbuhan apabila sumber daya ekonomi dapat dikelola dengan baik.



Gambar 2. Struktur Ekonomi Indonesia (BPS, 2022)

Selain itu, Indonesia mengalami pergeseran struktur ekonomi pasca pandemi. Sektor tersier yang tadinya berjaya kini mengalami kemerosotan. Uniknya, sektor primer yang mencakup pertanian dan pertambangan menjadi sektor yang mampu bertahan dan tidak mencatat pertumbuhan ekonomi negatif (0,37%). Ruang patriotisme yang dapat dimunculkan dalam keadaan ini adalah melalui optimalisasi produksi pertanian untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan yang notabene menjadi kebutuhan dasar manusia.

Kunci dari peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah peningkatan output per kapita, dengan kata lain produktivitas menjadi kunci utama pertumbuhan. Produktivitas bisa ditingkatkan melalui optimalisasi input (faktor produksi) dalam suatu kegiatan perekonomian. Adapun faktor produksi yang

dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, dan kemampuan. Keberadaan modal untuk menopang perekonomian Indonesia sejauh ini bisa mendukung kegiatan produksi di Indonesia, sumber modal tersebut bersumber dari domestik dan asing. Jumlah penduduk sebagai modal demografi Indonesia merupakan potensi yang bisa diberdayakan dan memberikan manfaat bagi negara apabila dibekali kompetensi dan didukung oleh produktivitas yang tinggi.

Sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP dimana keunggulan mutu sumber daya manusia lebih menjelaskan pertumbuhan GDP (Andreosso, dkk, 2002) . Pembangunan pendidikan pada hakikatnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi seiring dengan pembentukan modal. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memastikan kelangsungan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sun'an dan Senuk, 2015:107) .

Pendidikan patriotisme kepada masyarakat merupakan salah satu cara untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam upaya meningkatkan produktivitas dan semangat membangun perekonomian Indonesia. Mantan Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa dalam sambutan pada acara jalan sehat kebangsaan memperingati hari pahlawan 2017 menyampaikan bahwa sudah saatnya generasi muda membangun bangsa ini dengan semangat patriotisme melalui produktivitasnya (Independensi.com, 2017) .

Pengembangan semangat patriotisme sangat penting bagi para pelaku ekonomi, dalam usaha menjaga perekonomian nasional. Hal ini semakin nyata di tengah tatanan ekonomi dunia saat ini yang semakin kompleks dimana tantangan tersebut menghasilkan kesempatan dan tantangan baru. Indonesia memerlukan patriotisme dan nasionalisme dengan pola pikir global guna beradaptasi dengan baik menghadapi era perekonomian global. Pola pikir patriotisme merupakan semangat dan motivasi untuk meningkatkan produktivitas dan semangat membangun perekonomian Indonesia.

Langkah Konkret Patriotisme Ekonomi

Selama ini kita selalu diajarkan untuk mencintai produk dalam negeri dan mengurangi konsumsi produk impor untuk menjaga ketahanan ekonomi Indonesia sebagai wujud nasionalisme dan patriotisme, sedangkan disisi lain pemerintah tidak pernah menciptakan narasi untuk menanamkan jiwa patriotisme secara masif kepada kelompok masyarakat produsen dan distributor, padahal kedua kelompok tersebut juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perekonomian suatu negara diukur dari sudut pandang produksi dan konsumsi sehingga kedua aspek tersebut harus ditingkatkan secara berimbang melalui kebijakan tepat guna disertai dengan semangat patriotisme yang tinggi dalam melakukan kegiatan ekonomi tersebut.

Produsen berperan penting melalui output yang dihasilkan sehingga mempengaruhi revenue dan bermuara pada kelancaran aktivitas produksi. Kelancaran aktivitas produksi tersebut akan menciptakan return yang menjaga keberlangsungan aktivitas produksi sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pelaku ekonomi di bidang produksi harus memiliki semangat patriotisme yang tinggi sehingga memiliki semangat produksi yang optimal dan mampu menciptakan produk yang berkualitas dengan kuantitas yang layak saing.

Distributor juga memiliki peranan penting terhadap aktivitas ekonomi di suatu negara. Kelancaran distribusi akan berpengaruh terhadap harga barang, apabila harga barang stabil maka akan menciptakan efek pengganda pada sektor perekonomian yang lain dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Semangat patriotisme pada distributor sangatlah penting untuk menjaga stabilitas harga tersebut di atas.

Apabila produsen dan distributor memiliki jiwa patriotisme yang tinggi, maka dibutuhkan sikap patriotisme yang tinggi pada pelaku ekonomi konsumen melalui satu langkah konkret, yaitu mencintai dan mengkonsumsi produk buatan dalam negeri secara berkelanjutan untuk menjaga

stabilitas ekonomi dari aktivitas perputaran ekonomi produsen-distributor-konsumen. Stabilitas ekonomi yang terjadi secara langsung akan menciptakan akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik secara parsial di tingkat daerah maupun secara simultan di tingkat nasional. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengalami akselerasi akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat, ketahanan ekonomi nasional dan tercapainya salah satu tujuan nasional, yaitu memajukan kesejahteraan umum.

Langkah konkret yang dapat dilakukan sebagai strategi penguatan patriotisme ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penguatan Nilai dan Prinsip

Penguatan nilai patriotisme serta pemahaman terkait bauran patriotisme ekonomi menjadi determinan penting dalam pembentukan modalitas SDM. Bonus Demografi 2030 sudah di depan mata sehingga penguatan modalitas SDM pada sisi patriotisme menjadi kebutuhan prioritas. Penanaman nilai patriotisme dapat dilakukan sejak dini (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga pendidikan tinggi dimana penyelenggaraan pendidikan patriotisme tidak terbatas pada paparan teoritikal namun beranjak pada ruang pratikal, baik dalam ruang publik maupun ruang ekonomi (produksi dan distribusi).

2. Implementasi Uji Kompetensi

Patriotisme sebagai nilai abstrak memerlukan batu uji yang tepat sebagai sarana validitas. Gagasan penguatan daya saing SDM Indonesia hingga kewajiban sertifikasi sebagai amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja menjadi pintu masuk yang tepat untuk melakukan validasi. Uji Kompetensi tidak hanya dibatasi dan didominasi oleh muatan kognitif, namun disertai dengan uji pemahaman patriotisme guna potensi etos kerja SDM.

3. Penguatan Ekosistem Ekonomi

Upaya penguatan ekosistem ekonomi menjadi langkah paralel yang perlu juga dikerjakan seiring dengan penguatan modalitas SDM. Reformasi Perizinan Berusaha pada sisi pelaksana hingga alur proses diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap terciptanya lapangan kerja ditengah kemerosotan ekonomi pasca pandemi. Selain itu, penguatan ekosistem ekonomi juga dibutuhkan pada proses distribusi melalui pembenahan infrastruktur darat, laut, dan udara serta pembenahan SDM yang terlibat dalam proses distribusi barang dan jasa. Terakhir, pada aras konsumsi dibutuhkan komitmen dan pembenahan *platform* transaksi jual beli yang menghadirkan ruang yang berimbang bagi pelaku ekonomi lokal untuk bersaing dalam pasar digital tanpa membebani konsumen.

SIMPULAN

Pada akhirnya, patriotisme merupakan salah satu determinan utama dalam upaya penguatan ekonomi. Patriotisme sebagai generator penguat daya dukung aktivitas ekonomi diharapkan mampu mempengaruhi pola berpikir para pelaku ekonomi. Tentu tidak bisa diterjemahkan secara harafiah bahwa patriotisme menutup ruang globalisasi dan membatasi *free trade*. Interaksi dengan dunia luar dan aktivitas *borderline* ekonomi justru menjadi modalitas akselerasi perekonomian bangsa. Pada ruang inilah, patriotisme mengisi relung kebatinan pelaku ekonomi untuk menciptakan kerangka pikir dan keputusan bisnis yang bermanfaat dalam jangka pendek maupun jangka Panjang bagi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreosso, Bernadette, and O'Callaghan. (2002). Human Capital Accumulation and Economic Growth in Asia. The Workshop on Asia Pacific Studies in Australia and Europe: A Research Agenda For The Future, Australian National University, 5-6 July 2002. National Europe Centre Paper 20.

- Bakry, Noor Ms. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta
- Budiono.(1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: PBFEE.
- Budiyono, Kabul. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Gilpin, Robert. (1987). *The Political Economy of International Relations*. Princeton University Press. pp. 31–34. ISBN 978-0-691-02262-8.
- Helleiner, Eric. (2021). The Diversity of Economic Nationalism. *New Political Economy*. **26** (2): 229–238. doi:10.1080/13563467.2020.1841137. ISSN 1356-3467.
- Irfani, Amalia.(2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Jurnal IAIN Pontianak hal 135 – 145*.
- Independensi.com.(2022). *Bangun Semangat Patriotisme dan Kebangsaan Lewat Produktivitas*. Diambil dari <https://independensi.com/2017/11/05/bangun-semangat-patriotisme-dan-kebangsaan-lewat-produktivitas/> pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 20:00 WIB
- Liputan 6.com.(2016). *Pertumbuhan Ekonomi Perlu Dukungan Sikap Patriotisme*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2960685/gubernur-bi-pertumbuhan-ekonomi-perlu-dukungan-sikap-patriotisme-pada-tanggal-16-januari-2022-pukul-20:20-wib> pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 20:20 WIB
- Nusantaranews.co.(2017). *Jiwa Patriotime akan Melahirkan Masyarakat Gotong Royong*. Diambil dari <https://nusantaranews.co/jiwa-patriotisme-akan-melahirkan-masyarakat-gotong-royong/> pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19:00 WIB.
- Pohan, Ibnu Asqori, dkk.(2018). Rekonstruksi Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta. *Journal Ilmu Politik & Pemerintahan*, Vol. 4 No. 1, November 2018: 21—31
- Raharjo, Dawam.(2004). *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: Aditya Media
- Rashid, Abdul Rahim Abdul. (2004). *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kualalumpur: Utusan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun'an, Muammil dan Abdurrahman Senuk. 2015. *Ekonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Suprpto, dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan SMA/MA Kelas 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Anif Punto.(2015). *Kemerdekaan dan Patriotisme Ekonomi*. Diambil dari <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/08/13/nt0dbs27-kemerdekaan-patriotisme-ekonomi-pada-tanggal-16-januari-2022-pukul-18:23-wib>

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua Umum Pengurus Pusat Pemuda Katolik Stefanus Asat Gusma beserta segenap jajaran atas segala dukungan dalam proses penulisan artikel ilmiah ini. Pada akhirnya, saya berhutang budi kepada keluarga kecil saya atas dukungan dan dorongan yang telah menggerakkan motivasi menulis saya.

TENTANG PENULIS

Eduardo Edwin Ramda, saat ini aktif sebagai Wakil Sekjen Bidang Riset dan Kajian Kebijakan Publik Pengurus Pusat Pemuda Katolik. Penulis juga aktif mengikuti konferensi ilmiah dan melakukan advokasi kebijakan publik, baik di tingkat daerah hingga tingkat nasional. Penulis dapat dihubungi melalui email: eduardoedwinramda@gmail.com.